

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara mayoritas muslim. Meskipun kebanyakan muslim, Indonesia bukan negara yang berasas muslim. Tentu saja, sebagai seorang muslim, seseorang harus berhati-hati tentang bagaimana ia berpakaian dalam kaitannya terhadap kaidah agama. Salah satu yang menarik perhatian yaitu cara pemakaian hijab.

Dampaknya semakin banyaknya kaum muslimah yang memakai hijab, dahulu penggunaan hijab hanya sebagai penutup aurat, sekarang busana yang tampil modis dan *trend* dengan tetap mematuhi syariat Islam. Buktinya perkembangan gaya pakaian wanita semakin beragam dan model hijabnya juga semakin beraneka ragam. Fenomena yang terjadi menjadi peluang bisnis di Indonesia khususnya dibidang *fashion* dan hijab islami yang kini sedang hits, sehingga bermunculan merek baru.

Seiring berjalannya waktu, konsep hijab mengalami perkembangan, dimana hijab merupakan penutup kepala dengan berbagai macam model dan gaya untuk kecantikan. Fenomena ini menyebabkan munculnya berbagai *trend* hijab dan perbedaan makna hijab itu sendiri.

Pada hakikatnya hijab merupakan pakaian muslimah yang lengkap atau pakaian yang digunakan untuk menutup auratnya dari orang-orang tertentu yang tidak diizinkan untuk melihatnya.

Wanita muslim dikatakan jika mereka mengenakan hijab (Seseorang muslimah dikatakan memakai hijab dikala tengah mengenakan hijab (baju kurung yang menutupi seluruh badan) dengan disempurnakan oleh kerudung yang menutup dada (Salim, 2011:136-138).

Wanita Mesir Kuno dizaman jahiliah, sudah menggunakan hijab sebagai bentuk kehormatan untuk melindungi diri dari penglihatan lawan jenis. Maka dari itu, para wanita dari Persia, Romawi Kuno, dan Yunani sudah mengenakan pakaian tertutup ketika berada didepan umum untuk menangkal kejahatan (Miswar, 2014:88).

Disisi lain, wanita Arab sudah mengenakan hijab, yang mencakup hijab dan kerudung, tetapi tidak memainkan peran yang diharapkan setelah pengenalan Islam. Pemakaian hijab pada waktu itu hanyalah kebiasaan yang sudah berlangsung lama. Kebiasaan tersebut, wanita yang mengenakan hijab dapat diklasifikasikan sebagai wanita yang baik, terhormat, dan bermartabat. Sebaliknya, mereka yang tidak memakai hijab dianggap sebagai wanita yang tidak terhormat dan buruk (Miswar, 2014:92).

Tradisi memakai hijab pada wanita disaat zaman itu telah diteruskan pada periode selanjutnya. Namun, hal ini ajaran Islam terkait hijab tidak berarti adanya mengadopsi atau peniruan dari kebiasaan wanita jahiliah ini. Bentuk ketaatan wanita muslim terhadap perintah Allah swt yaitu dengan mengenakan hijab, perintah tersebut diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang diajarkan kepada istri dan anak perempuan, serta kepada semua wanita muslim (Miswar, 2014:92).

Pada tahun 1960-an hingga 1980-an di Indonesia, hijab di anggap sebagai ancaman yang ditakuti. Wanita muslim yang mengenakan hijab akan diasingkan, kesulitan dalam mencari kerja, dan terkadang dikeluarkan dari sekolah atau kampus. Tetapi, dizaman sekarang ini, hijab telah berkembang menjadi gaya modis dalam berpakaian bagi kaum muslimah (Ariwibowo, 2016:58-59).

Hijab berkembang tidak hanya dilihat dari penggunaanya saja, melainkan mempengaruhi bisnis hijab. Mulainya bermunculan para desainer pakaian muslimah. Ikon dalam pengenalan hijab kepada masyarakat memanfaatkan seorang *public figure*. Beraneka ragam merek hijab yang diperjualbelikan oleh pedagang dengan toko besar sampai toko kecil, contohnya pasar. Komunitas berhijab juga berkontribusi untuk melakukan kampanye hijab.

Salah satu perkembangan hijab yang menjadi sorotan terbesar yaitu setelan dalam berhijab bukan lagi hijab panjang. Namun, sekarang ini, setelan bisa berupa kerudung yang disandingkan dengan pakaian lengan panjang atau kemeja, lalu mengenakan bawahan rok, celana kulot. Dengan demikian mempengaruhi makna dari hijab, bahwa hijab adalah kerudung atau yang lebih dikenal khalayak ramai sebagai jilbab (kain penutup kepala) yang mana hakikatnya hijab artinya pakaian muslimah.

Menurut ajaran Islam, hijab harus menutup tubuh dengan sesuatu selain yang dikecualikan, bukan untuk hiasan, pakaian tidak tipis, ketat, tidak wangi, tidak mirip dengan pakaian laki-laki, juga tidak mengarah pakaian kafir, serta tidak mencari ketenaran. Wanita muslim mengenakan hijab untuk menghindari pengalaman yang berbahaya, ambivalensi lintas gender dan pelecehan seksual.

Hijab adalah benteng yang kuat bagi wanita muslim, melindungi mereka dari lawan jenis (Permadi, 2018:71).

Hijab telah berkembang pesat, yang mana identik dengan kerudung yang menutupi kepala ketika disentuh oleh tangan-tangan kreatif para wanita muslimah. Berbagai bentuk dan model, seperti hijab modis, telah dirancang untuk melepaskan diri dari kesan kuno dan membuatnya lebih terlihat menarik. Istilah “hijab modis” sebagai penyebutan yang merujuk pada keragaman konsep menutup kepala dengan hijab segi empat dalam berbagai bentuk seperti dililitkan atau melingkari leher.

Hijab modis sebagai item *fashion* yang digunakan oleh anak-anak hingga remaja dan dewasa. Implementasi hijab modis dianggap sebagai bentuk ekspresi diri oleh penggunanya, tanpa melepaskan identitas mereka sebagai seorang muslimah. Maka dari itu, sebagai sebuah tren, wanita muslim yang paham dasarnya dalam mengenakan hijab sulit diidentifikasi dari wanita muslim yang hanya tampak mengenakan hijab, karena pengetahuan dan pemahaman mereka tentang sifat hijab. Situasi seperti ini tidak jarang terjadi di lingkungan sekitar, salah satunya terlihat pada generasi milenial.

Kini, diantara *trend* hijab yang populer, mereka yang mengenakan hijab dalam penggunaannya sudah tidak asing lagi, karena selalu tampil modis sesuai perkembangan zaman, dipadukan dengan gaya yang elegan agar tidak ketinggalan zaman. *Trend* hijab elegan di mata masyarakat kurang terlihat sesuai syariat agama, namun ada juga penggunaan yang tidak mengedepankan tujuan

penggunaan hijab yang sebenarnya, seperti dalam islam melainkan hanya *fashion* semata.

Sebagai halnya hijab dalam gagasan fikih sosial, memiliki tujuan untuk menyembunyikan segala sesuatu dari pemikiran mata. Dengan begitu, segala sesuatu yang tidak layak untuk dilihat hendak terhalang serta tertutupi dengan hijab. Hijab modis pada era saat ini jadi suatu yang sangat fenomenal sebab penggunaannya yang saat ini cuma dijadikan wujud ekspresi diri semata (Miswar, 2013:84-85).

Maka dari itu, hijab sekarang menjadi fenomena majemuk, memegang makna dan konteks yang berbeda, menandakan kepentingan dan simbol yang berbeda, dan juga dapat ditafsirkan sebagai kehadiran dalam komunitas seseorang. Kehadiran beraneka ragam jenis hijab memberikan peluang bagi kapitalis untuk memanfaatkan peran tersebut, karena mereka mengkonstruksi perempuan sebagai konsumen mengenakan berbagai jenis hijab yang dimodifikasi. Konstruksi ini dapat dicerna dan diaplikasikan oleh para Hijabers, yaitu para wanita, sehingga mereka dapat tampil modis dan tetap *stylish* saat mengenakan hijab.

Namun, fenomena hijabers akibat konstruksi modernitas sering kali dialektika dari masing-masing sisi. Sisi yang satu, hijab adalah wajib bagi wanita muslim, sementara di sisi lain, prevalensi hijab saat ini dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Maraknya wanita muslim yang menyadari perlunya menutup aurat mereka, seperti yang direkomendasikan untuk semua wanita muslim. Wanita muslim juga perlu memperhatikan aturan berbusana muslim daripada mengikuti mode busana

muslim yang berkembang saat ini. Dampak negatif dari mengikuti *trend* berbusana muslim yang sedang berkembang saat ini di Indonesia akan menjadi masalah jika *trend* berbusana muslim tidak sejalan dengan aturan ajaran Islam.

Para desainer pakaian harus lebih inovatif untuk menciptakan pakaian muslimah yang kekinian dengan tetap mengikuti kaidah-kaidah ajaran Islam. Dengan demikian, wanita muslimah perlu memperhatikan dan menyesuaikan diri dengan kaidah-kaidah ajaran Islam ketika memilih *trend* berbusana muslimah. Penyesuaian dalam pemakaian busana muslimah berdasarkan kaidah syariat Islam akan menciptakan nilai *fashion*. Hasilnya nilai dari pakaian tersebut dapat mengungkapkan sifat dan karakter setiap orang.

Konsep *trend fashion* hijab setiap tahun selalu berganti, sesuai dengan gambar di bawah ini. *Trend fashion* hijab di tahun 2022 sebagai berikut:



Gambar 1.1 *Trend Fashion* Hijab di Tahun 2022

(Sumber: [instagram.com/dianpelangi](https://www.instagram.com/dianpelangi))

Perkembangan *trend fashion* selalu berubah setiap tahunnya. Misalnya, Dian Pelangi sebagai selebgram adalah salah satu yang mengamati *fashion* hijab di kehidupan sehari-hari, yang memengaruhi apa yang dia kenakan dan bagaimana ia melihat dirinya.

Hampir seluruh perempuan berkeinginan tampil memukau karena *fashion* dan wanita, keduanya melekat dikarenakan menjadi kebutuhan dan gaya hidup seorang wanita, maka *fashion* merupakan model keluaran terbaru dan berbagai jenis aksesoris seperti tas, sepatu, dan pakaian serta perhiasan. Namun, *fashion* biasanya cenderung memfokuskan pada gaya dalam berpakaian pada periode tertentu (Barnard, 2001:36).

Perkembangan *trend fashion* terus dicari oleh berbagai kelompok masyarakat sebagai simbol identitas gaya hidup kontemporer. *Trend fashion* tidak hanya merasuki pakaian casual, tetapi juga hijab, hingga merambah gaya busana muslim.

Munculnya *trend hijab dan fashion* telah mengubah secara drastis cara kita berpikir, memandang dan memaknai hijab dalam bentuk aslinya. Remaja muslimah menjadi percaya bahwa mereka dapat mengenakan hijab dan tetap terlihat modern dan modis tanpa memikirkan apakah yang mereka kenakan sesuai dengan hukum Islam atau sesuai dengan konsep diri mereka. Situasi ini bisa menghadirkan pembentuk identitas (Awalia, 2016:4).

Tetapi dalam hal ini terdapat beberapa *fashion* hijab yang tidak sesuai dengan syariat agama Islam. Salah satu contoh cuitan penggunaan Instagram terdapat beberapa netizen berkomentar negatif disalah satu foto di akun Instagram

selebgram Ashilla Sikado mengenai penggunaan hijabnya yang mengundang netizen greget untuk mengomentari gaya *fashion* hijabnya.



Gambar 1.2 Postingan dan Komentar Netizen

(Sumber: [instagram.com/ashillasikado](https://www.instagram.com/ashillasikado))

Dari beberapa cuitan komentar di Instagram tersebut penulis berpendapat bahwa banyak remaja yang tidak menyukai dengan gaya hijab dan *fashion*nya terlihat kurang baik untuk di jadikan panutan oleh remaja-remaja sekarang ini.

Maka dari itu, melihat fenomena yang ada saat ini menunjukkan bahwa *fashion* hijab cenderung mengikuti *trend fashion*, sehingga perlu adanya penelitian dan klarifikasi yang lebih mendalam tentang penggunaan hijab yang sebenarnya. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mempelajari masalah ini secara lebih mendalam. Maka dari itu, penulis mengangkat judul **“Trend Fashion Hijab Modis Di Kalangan Milenial.”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang yang sudah di jelaskan di atas, maka peneliti ingin menjabarkan pertanyaan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :
“Bagaimana kalangan milenial memaknai penggunaan *trend fashion* hijab modis?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, peneliti mencoba menjabarkan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut :
Untuk mengetahui makna penggunaan *trend fashion* hijab modis di kalangan milenial.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan, serta pengembangan kepada mahasiswa Ilmu Komunikasi khususnya pada konsentrasi Humas agar mengetahui makna mengenai fenomena dan penggunaan *trend fashion* hijab di kalangan milenial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan menambah wawasan yang dalam bagi perempuan muslim mengenai hakikat hijab berdasar *syari'at* Islam sehingga dapat berpegang teguh pada

agama dengan menunaikan kewajiban sebagai seorang muslim di dunia yang terus mengalami perubahan dan perkembangan.

